

SEJAUH SATU MIL

Oleh Derek Prince

Berjalan sejauh “dua mil”
hanya dimungkinkan
apabila kita sudah berjalan. . .

SEJAUH SATU MIL

Dan siapapun yang memaksa engkau berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersama dia sejauh dua mil.

(Matius 5:41)

Di sini Yesus menggambarkan suatu situasi di mana hukum, adat istiadat, memungkinkan seseorang memaksa orang lain untuk berjalan sejauh satu mil bersamanya. Melalui cara tersebut Yesus sebetulnya sedang mengajarkan: “Jika kamu mengalami hal ini, janganlah hanya berjalan satu mil dengan orang tersebut, melainkan dua mil. Berjalanlah sampai dua kali jauhnya dari apa yang ia tuntut darimu sebagai haknya.” Dapat dikatakan bahwa satu mil yang pertama melambangkan *kewajiban*, mil yang kedua melambangkan *kasih*. Kasih dengan cuma-cuma berarti melakukan sesuatu dua kali lebih besar dari yang diwajibkan.

Ucapan Yesus tersebut memicu lahirnya ungkapan “berjalan sejauh dua mil.” Akan tetapi, di dalam ungkapan tersebut terkandung suatu pengertian sederhana serta logis yang sering kali terlewatkan. Banyak tindakan serta ucapan orang Kristen yang seakan-akan mencerminkan bahwa apabila mereka sudah mengekspresikan kasih, maka secara otomatis mereka dibebaskan dari kewajiban-kewajiban normal yang harus dijalankan sebagai perorangan maupun sebagai anggota masyarakat. Padahal, kebenarannya justru yang sebaliknya. Anda dapat berjalan sejauh *dua* mil hanya *setelah* Anda berjalan sejauh *satu* mil. Ekspresi kasih hanya dapat dimulai setelah kewajiban dipenuhi.

Prinsip yang sama diungkapkan oleh Paulus dalam Roma 13:8, *Janganlah kamu berutang*

apa-apa kepada siapapun juga, tetapi hendaklah kamu saling mengasihi. Di sini sekali lagi, urutan dinilai penting. Persyaratan yang negatif disodorkan terlebih dulu: *Janganlah kamu berbutang apa-apa.* Perintah ini mencakup semua kewajiban kita di bidang hukum maupun etika. Kita harus terlebih dulu memenuhi kewajiban ini, baru kita dapat melangkah kepada persyaratan yang positif, yaitu *saling mengasihi*. Kasih kristiani tidak sejalan dengan kegagalan untuk memenuhi kewajiban kita di bidang hukum maupun etika. Kita boleh menguraikan pernyataan tersebut dengan kata-kata sendiri seperti ini: *Kasih sejati dapat diekspresikan setelah semua butang dipastikan sudah dibayar.*

KASIH AGAPE YANG CENGENG

Banyak orang Kristen memiliki konsep yang keliru mengenai kasih yang diajarkan dalam Alkitab. Kasih jenis ini bukanlah sikap sentimental yang diekspresikan dengan sejumlah kata atau kalimat klise yang berbau religius dan terdengar berbunga-bunga. Ada orang yang menjuluki kasih palsu yang tidak alkitabiah ini sebagai “*kasih agape yang cengeng.*” Rasul Yohanes memperingatkan kita: *marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran.* (1 Yohanes 3:18). Kasih alkitabiah yang sejati terutama diekspresikan dalam tindakan, bukan dalam ucapan.

Dalam kitab Rut, kita disuguhi sebuah gambaran yang kontras secara mencolok melalui perilaku kedua menantu perempuan Naomi: *Menangis pula mereka dengan suara keras, lalu Orpa mencium mertuanya itu minta diri, tetapi Rut tetap berpaut padanya* (Rut 1:14). Orpa mengekspresikan kasih lahiriah—sebuah ciuman; namun Rut mengasihi dalam bentuk tindakan—ia mendampingi mertua perempuannya saat dirinya dibutuhkan. Tatkala saya mengalami krisis, tidak begitu penting bagi saya siapa yang mencium saya. Saya ingin tahu siapa yang bersedia mendampingi saya. Kitab Amsal juga memberi peringatan menyangkut hal ini: *Lebih baik teguran yang nyata-nyata/dari pada kasih yang tersembunyi./Seorang kawan memukul dengan maksud baik,/ tetapi seorang lawan mencium secara berlimpah-limpah.* (Amsal 27:5–6). Kasih palsu yang dimanifestasikan dalam kata-kata yang manis akan membuat kita melambung tatkala segala sesuatu berjalan mulus, namun kita akan merasa dikhianati manakala kita mengalami kesukaran. Kasih sejati mengajar kita untuk mengenal kebenaran dan, jika perlu, menegur kita, kendati teguran itu menyakiti perasaan kita. Namun, kasih

yang seperti ini tidak akan mengkhianati kita di kemudian hari.

Bukan secara kebetulan bahwa Yudas mengkhianati Yesus di hadapan musuh-musuh-Nya dengan sebuah ciuman. Yesus sendiri mengomentari perilaku Yudas demikian: “*Hai Yudas, engkau menyerahkan Anak Manusia dengan ciuman?*” (Lukas 22:48). Ekspresi kasih secara lahiriah, tanpa disertai tindakan kasih, adalah pengkhianatan.

Dalam Efesus 4:15 Paulus menggambarkan satu-satunya cara yang membuat rohani kita dapat bertumbuh dewasa: *tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus yang adalah Kepala*. Kasih apa pun yang tidak berpegang kepada kebenaran adalah kasih palsu. Persekutuan antarsesama yang abadi harus dilandaskan pada sikap saling terbuka, jujur.

Tetapi jika kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang, maka kita beroleh persekutuan seorang dengan yang lain, . . . (1 Yohanes 1:7). Persekutuan sejati hanya dimungkinkan di dalam terang. Kita tidak dapat memiliki persekutuan di dalam gelap. Rasul Yohanes membuat dua pernyataan mengenai sifat Tuhan yang hakiki dengan cara yang sederhana, namun mendalam maknanya: *Tuhan adalah terang* (1 Yohanes 1:5); dan *Tuhan itu kasih* (1 Yohanes 4:8, 16). Kasih Tuhan tidak pernah dapat dipisahkan dari terang Tuhan. Kasih Tuhan tidak terwujud di dalam gelap.

KASIH “MENUTUPI,”

BUKAN “MENYEMBUNYIKAN”

Rasul Petrus mengatakan bahwa *kasih menutupi banyak sekali dosa* (1 Petrus 4:8). Sekali lagi, di sini timbul banyak salah penafsiran di kalangan orang Kristen. Petrus mengatakan “menutupi.” Ia tidak mengatakan “menyembunyikan.” Petrus tidak berbicara tentang kebiasaan yang melekat di dalam banyak kelompok orang Kristen, yaitu menyembunyikan dosa dan berpura-pura bahwa dosa itu tidak pernah ada dan segala sesuatu baik-baik saja. Kasih kristiani menutupi dosa dengan cara seperti yang dilakukan Tuhan ketika menutupi dosa. Pertama-tama, dosa harus dipaparkan di bawah terang. Dosa harus dinyatakan, diakui dan disesali. Jika perlu, ganti rugi harus dilakukan. Hanya setelah semua ini dilakukan, dosa dapat *ditutupi* dengan pengampunan yang sejati sebagaimana yang dinyatakan dalam Alkitab.

Seiring dengan waktu, kita mempunyai kontak dengan kelompok-kelompok kristiani

yang hanya memiliki satu tema—“kasih.” Pengalaman meyakinkan saya bahwa di dalam kelompok-kelompok serupa ini telah muncul suatu kesalahan dalam hal doktrin atau dalam hal dosa yang tidak diakui—atau kedua-duanya. Kasih digunakan sebagai sarana “persembunyian.” Jika dosa yang menjadi persoalan, biasanya dosa ditemukan dalam kehidupan para pemimpin kelompok. Jika kita mulai menggali persoalan yang ada dan secara terang-terangan memaparkan apa yang menjadi penyebabnya, maka kita langsung dihadapkan dengan tuduhan, “Wah, Anda tidak punya kasih!” Sebaiknya kebenaran berikut ditekankan sekali lagi: *Kasih alkitabiah yang sejati diekspresikan terutama dalam tindakan, bukan dalam ucapan.*

Marilah kita kembali kepada perumpamaan satu mil dan dua mil—hubungan antara kasih dan kewajiban. Kita sudah membaca bahwa kasih sejati timbul hanya setelah kita memenuhi kewajiban-kewajiban kita di bidang hukum maupun etika. Sebaliknya, kasih yang tidak memenuhi kewajiban-kewajiban tersebut adalah kasih palsu. Tak terhitung banyaknya cara untuk menerapkan prinsip ini dalam kehidupan orang Kristen. Dalam pembahasan berikut saya akan menunjukkan sejumlah kondisi inkonsisten yang paling lazim ditemukan di antara orang-orang Kristen sesuai dengan pengamatan saya.

MEMBERHALAKAN MISI-MISI KE LUAR NEGERI

Saya pernah bermitra dengan sebuah gereja yang amat sangat membanggakan program misi-misi ke luar negerinya. Jemaatnya sendiri agak kecil, namun komitmennya untuk misi-misi ke luar negeri sedemikian amat besar sehingga tidak proposional. Seorang pengkhotbah yang spesialis di bidang promosi permisian diundang untuk berkampanye selama dua minggu dengan pengertian bahwa honorinya akan diambilkan dari persembahan untuk misi lewat janji iman selama dua minggu itu. Akhirnya terkumpul angka sebesar \$50,000 sebagai persembahan yang akan diterima. Namun, beberapa persembahan yang dijanjikan itu dipenuhi pada waktu yang sudah sangat terlambat; sisanya, bahkan, tidak pernah dipenuhi sama sekali. Meskipun demikian, pengkhotbah terkait tidak punya alasan untuk mengeluhkan honor pelayanan selama dua minggu yang sudah dijanjikan, yaitu \$5,000!

Pada saat persembahan yang terkumpul lewat janji iman itu digunakan untuk kepentingan misi-misi keluar negeri, gereja dengan perasaan sedih harus menunggak

pembayaran yang berkaitan dengan pengeluaran rutin—tagihan telepon, bensin, dsb. Akhirnya, saya menantang jemaat untuk merenungkan pendapat berikut. “Jika kita berkata bahwa kita mempersembahkan semua uang ini untuk misi, kita menipu diri sendiri,” saya berkata kepada mereka. “Orang-orang dari mana uang ini berasal adalah kreditor-kreditor kita, para pemberi pinjaman. Kita sedang mengambil uang milik kreditor-kreditor kita untuk mendukung misi. Tapi, tindakan ini tidak jujur dan tidak adil. Mungkin saja kreditor-kreditor kita adalah orang Katolik, padahal misi yang kita dukung adalah Protestan. Kita tidak punya hak untuk mengambil uang yang menjadi milik kreditor-kreditor kita untuk mendukung sesuatu yang bahkan mereka sendiri mungkin tidak setuju.”

Realitasnya, dalam situasi khusus seperti itu, misi-misi ke luar negeri menjadi “berhala” gereja. Anggota-anggota gereja mengorbankan sesuatu untuk “berhala” mereka, namun mereka jelas telah gagal untuk memenuhi kewajiban-kewajiban di gereja mereka sendiri. Adakalanya, jauh lebih mudah untuk disibukkan dengan sebuah “ladang asing” ketimbang menerapkan kebenaran iman kita di dalam jemaat. *Mata orang bebal melayang sampai ke ujung bumi.* (Amsal 17:24).

ALKOHOLIS ATAU KARISMATIS?

Pada suatu kali, saya kebetulan menjadi pengelola dari sejumlah rumah yang letaknya berdempetan. Salah sebuah rumah itu dihuni oleh pasangan yang tidak pernah mengaku sebagai orang Kristen dan yang, faktanya, adalah alkoholis, pecandu minuman keras. Sewa rumah mereka dibayar secara teratur dan kondisi rumah dipelihara dengan baik. Tatkala pasangan tersebut masih tinggal di sana, seorang wanita tetangganya tiba-tiba ditinggal mati suaminya. Orang pertama yang menunjukkan simpati dalam wujud nyata adalah wanita yang alkoholis. Satu hari sesudah peristiwa kematian, ia bertandang ke rumah istri yang berduka dengan menyodorkan cek sebesar \$200.

Pada waktunya, pasangan alkoholis ini pindah dan penghuni baru menggantikan tempatnya—sebuah keluarga yang aktif di lingkungan gereja karismatis. Keluarga ini banyak sekali membuang uang untuk membeli barang-barang keperluan mereka, namun sewa rumah jarang dilunasi tepat waktu. Mereka lalai untuk memperhatikan anak-anak mereka maupun rumah yang mereka diami sehingga sejumlah tetangganya mengeluh kepada saya

dan mengancam akan membawa persoalan tersebut kepada pihak yang berwajib.

Suatu hari, saya merenungkan situasi itu dalam-dalam. Katakanlah saya sendiri bukan orang Kristen dan ada orang yang menanyai saya: “Penyewa yang seperti apa yang Anda sukai, alkoholis atau karismatis?” Tak ayal lagi, saya akan menjawab: *Yang alkoholis kapan pun juga!*

“SEMATA-MATA AGAR FIRMAN DIBERITAKAN, PAK PRINCE”

Pada suatu kurun waktu tertentu dalam pelayanan saya, ada sesama orang Kristen yang menggandakan dan menjual kaset-kaset khotbah saya. Tindakan ini dilakukan tanpa memberitahu saya atau meminta izin dari saya. Tak lama kemudian, saya sadar bahwa pasti ada keuntungan yang melebihi batas secara sangat substansial. Saya meminta agar dibuat semacam kalkulasi keuntungan dan saya mengatakan bahwa ada royalti yang tentunya harus jatuh ke tangan saya. Saran saya ditanggapi dengan jawaban bernada ‘kasih’ dan jaminan bahwa penggandaan itu dilakukan “semata-mata agar Firman diberitakan, Pak Prince!” Namun, saya tidak pernah menerima hasil kalkulasi keuntungan maupun royalti.

Kemudian, orang-orang yang mengambil keuntungan dari pelayanan saya menuduh bahwa saya “mata duitan” dalam melayani Tuhan. Yang lebih buruk lagi, mereka tidak melontarkan tuduhan ini langsung kepada saya, melainkan menyebar-nyebarkannya di belakang saya. Saya bertanya kepada diri sendiri: *Dapatkah Tuhan betul-betul merasa puas bahwa Firman-Nya disebarakan dengan cara ini?*

EFFISIENSI ADALAH KRISTIANI

Dalam 2 Petrus 1:5–7 kita diberi sebuah daftar berisikan tujuh tahap perkembangan rohani yang harus menindaklanjuti iman kita yang mula-mula di dalam Kristus. Kepada “iman” kita diperintahkan untuk *menambahkan* yang berikut: kebajikan, pengetahuan, penguasaan diri, ketekunan, kesalehan, kasih akan saudara-saudara, dan kasih kepada semua orang. Ini mengingatkan kita kepada perumpamaan satu mil dan dua mil. Kasih harus dibangun di atas sebuah landasan rohani yang berkembang sesuai dengan urutan. Jika tidak diletakkan landasan ini, maka kasih kristiani yang sejati tidak dapat pernah terwujud.

Tahap pertama yang harus kita tambahkan kepada iman ialah kebajikan. Kata kebajikan

dapat diterjemahkan sebagai “keunggulan” atau “efisiensi.” Betapa sedikitnya orang Kristen yang menyadari bahwa efisiensi adalah suatu kebajikan kristiani yang perlu dilakukan! Sebaliknya, Alkitab tidak memiliki kata yang tepat untuk mengatakan tentang kemalasan atau kebodohan. Padahal, kedua sifat tersebut dihakimi secara lebih keras dan lebih mematikan dari segi konsekuensi-konsekuensinya, ketimbang kemabukan. Selama lima tahun tinggal di Afrika Timur, saya diberi wewenang oleh sebuah perguruan tinggi untuk melatih guru-guru yang nantinya akan mengajar di sejumlah sekolah Afrika. Semasa pelatihan itu, banyak di antara siswa-siswa kami yang menerima Kristus dan juga dibaptis di dalam Roh Kudus. Saya mendapati bahwa begitu mereka menjadi orang Kristen, mereka berharap bahwa saya menunjukkan suatu kebajikan khusus kepada mereka—bersikap agak lunak dalam penilaian saya atas tes-tes tertulis maupun praktek mengajar yang mereka buat. Saya menjelaskan kepada mereka bahwa justru kebalikannya yang harus saya lakukan.

“Sekarang bahwa kamu sudah menjadi orang Kristen,” ini yang biasanya saya katakan, “kamu memiliki segala sesuatu yang tadinya tidak kamu miliki. Ada damai Tuhan di hatimu, dan kuasa doa serta kuasa Roh Kudus yang dapat diminta. Seandainya kamu dapat berhasil dalam tes atau dalam praktek mengajar tanpa segala sesuatu yang kini kamu miliki, tentunya keberhasilanmu menjadi dua kali ganda setelah kamu menjadi orang Kristen. Saya tidak berharap kamu menjadi kurang berhasil, melainkan lebih berhasil setelah menerima Kristus. Demikian juga harapan Tuhan!”

Prinsip yang sama berlaku dalam setiap bidang kegiatan di mana orang Kristen melayani dan mendapat nafkahnya. Orang Kristen bisa bekerja sebagai guru, dokter, jururawat, pramusaji, tehnisi, petugas kebersihan. Tak peduli apa bidangnya, orang Kristen sudah seharusnya bekerja secara luar biasa. Ia harus lebih setia, lebih dapat diandalkan, lebih efisien ketimbang orang non-Kristen.

Saya sudah mengamati bahwa Tuhan tidak pernah memanggil seseorang yang gagal di dalam pekerjaan sekulernya untuk masuk ke dalam pelayanan rohani “purnawaktu”. Seseorang harus terlebih dulu membuktikan bahwa dirinya berhasil di dalam pekerjaan sekulernya sebelum Tuhan memberi tanggung jawab yang lebih besar di bidang rohani. Kesetiaan dimulai dalam perkara-perkara kecil dan sekuler, kemudian akan dikembangkan secara lebih total dalam perkara-perkara yang besar dan rohani. Dengan sangat tegas Yesus

menetapkan prinsip ini dalam Lukas 16:10–11:

“Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar. Jadi, jikalau kamu [orang-orang yang religius] tidak setia dalam hal Mamon [kewajiban-kewajiban sekuler dan materi] yang tidak jujur, siapakah yang akan mempercayakan kepadamu harta [pelayanan rohani yang besar] yang sesungguhnya?”

KEWAJIBAN TERHADAP KELUARGA DIDAHULUKAN

Dalam 1 Timotus 5 Paulus secara sistematis mengulas kewajiban-kewajiban orang Kristen terhadap anggota keluarga masing-masing. Dalam hal ini, ia berkata, *Tetapi jika ada seorang yang tidak memelihara sanak saudaranya, apalagi seisi rumahnya, orang itu murtad dan lebih buruk dari orang yang tidak beriman.* (1 Timotius 5:8).

Dalam setiap keluarga kewajiban utama untuk memberi nafkah bagi keluarga terletak di pundak ayah. Dan ini lebih dari sekadar menyediakan sandang, pangan dan uang. Dalam Efesus 5:25–28 Paulus membandingkan hubungan antara Kristus dan jemaat dengan hubungan suami dan istri. Sebagaimana Kristus menguduskan jemaat dengan air dan Firman yang memurnikan, demikian juga suami bertanggung jawab untuk melayani Firman Tuhan yang membasuh dan menyucikan bagi istri serta anak-anaknya. Ayah harus menjadi sumber kebenaran rohani bagi keluarganya.

Dalam Efesus 6:4 Paulus menaruhkan tanggung jawab pendidikan rohani bagi anak-anaknya langsung kepada ayah: *Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat [pendidikan] Tuhan.*

Kita dapat meringkaskan semua ini dengan mengatakan bahwa dalam setiap keluarga, ayah memiliki dua pelayanan karunia Tuhan yang tidak boleh ia lalaikan: ia adalah nabi sekaligus imam bagi keluarganya. Sebagai nabi, ia mewakili Tuhan di hadapan keluarganya; sebagai imam, ia mewakili keluarganya di hadapan Tuhan. Untuk melaksanakan kedua kewajiban ini dengan setia dibutuhkan sejumlah waktu minimum tertentu yang disisihkan bagi keluarga.

Di antara pria-pria yang gagal menyisihkan waktu yang memadai untuk melaksanakan

kewajiban-kewajibannya di dalam keluarga, agaknya mereka yang berprofesi sebagai hamba Tuhan yang paling banyak jumlahnya, baik yang menetap atau yang keliling. Gembala yang menetap sering kali begitu disibukkan dengan rapat-rapat pengurus, kepanitiaan dan acara-acara gerejani sehingga nyaris ia tidak memiliki waktu untuk bersama-sama keluarganya. Hamba Tuhan keliling melintasi dunia seperti seorang panglima yang diutus ke mana-mana bagi Kristus, namun ia meninggalkan istri dan anak-anak yang jiwanya tercabik-cabik oleh karena frustrasi, kepahitan serta pemberontakan—yang penyebab utamanya adalah kegagalan kepala keluarga dalam mempedulikan mereka. Saya tidak pernah bisa melupakan sebuah komentar yang dibuat oleh seorang pemuda yang orangtuanya sudah melayani selama bertahun-tahun di Afrika sebagai utusan Injil: “Jelas, orangtua kami mengasihi orang Afrika, namun mereka tidak mengasihi kami!”

Penilaian yang diberikan Kitab Suci mengenai seorang ayah yang gagal untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban utama ini ialah bahwa *ia sudah murtad dan lebih buruk dari orang yang tidak beriman.*

Apakah seseorang yang “lebih buruk dari orang yang tidak beriman” layak untuk mengkhhotbahkan Injil?

Dalam suratnya kepada orang-orang Kristen (karismatis) di Korintus, Paulus berkata: *Ujilah dirimu sendiri, apakah kamu tetap tegak di dalam iman. Selidikilah dirimu?* (2 Korintus 13:5). Banyak di antara kita perlu menyimak peringatan tersebut hari ini. Sebelum kita menggunakan kata-kata klise yang berbau religius “berjalan sejauh dua mil,” kita harus memastikan terlebih dulu bahwa kita betul-betul sudah “berjalan sejauh satu mil.” Sebelum kita mengkespresikan kasih, pastikanlah dulu bahwa *semua kewajiban kita sudah dipenuhi.*

hak cipta 1988

Derek Prince Ministries–International

P.O. Box 19501

Charlotte, North Carolina 28219-9501

U.S.A.

Karya Derek Prince yang Lain

Biografi:

Appointment in Jerusalem

Seri Pengajaran Alkitab & Doktrin:

Seri Dasar Iman

Puasa yang Berhasil

Doa dan Puasa: Menentukan Mada Depan

Mengalah Itu Indah

Pernikahan Ikatan yang Kudus

Petikan Kecapi Daud

The Last Word on the Middle East

Seri Pemahaman Alkitab Secara Sistematis:

The Spirit-filled Believer's Handbook

Self Study Bible Course

Untuk sebuah katalog buku, kaset audio dan kaset video pengajaran oleh Derek Prince

hubungi:

Derek Prince Ministries–International

P.O. Box 19501

Charlotte, North Carolina 28219-9501 U.S.A.

B78/5M/6-89/AL

Latar Belakang Pengarang

Derek Prince mendapat pendidikan dari Eton College dan King's College, Cambridge. Di perguruan yang terakhir ini, ia menjabat sebagai *fellow* (guru besar) dalam bidang Filsafat Kuno dan Modern.

Ketika menjalani wajib militer di Angkatan darat Inggris semasa Perang Dunia II, ia mengalami perjumpaan supraalami dengan Yesus Kristus, suatu perjumpaan yang mengubah hidupnya. Sejak itu ia mempersembahkan sisa hidupnya untuk mengajar dan mempelajari Alkitab, dan oleh dunia internasional ia diakui sebagai pengajar Alkitab terkemuka.

Pengajaran Alkitab juga diberikan lewat siaran radio setiap hari ke seluruh dunia dalam bahasa Inggris, Cina, Rusia dan Spanyol.